

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Era Digital

a. Definisi Era Digital

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani “*digitus*” yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi.¹ Era digital dimulai pada tahun 1980-an ditandai dengan kemunculan internet secara publik, yang menjadikan perkembangan teknologi sepesat sekarang. Era digital menjadi era dimana informasi semakin mudah untuk ditemukan dan bisa dibagikan dengan bebas menggunakan media digital.

Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.² Dalam menggunakan media digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pembuat pesan, semua orang bisa membuat pesan dengan mudah, memiliki akun sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. *Kedua*, sifat pesan, sangat bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia. Bahkan, sebagian besar tidak disunting oleh para ahli. *Ketiga*, penyebaran pesan, penyedia layanan digital ingin mendapatkan untung dari usahanya, maka mereka merancang mediana semenarik mungkin, bahkan terkadang berisi konten *clickbait*. *Keempat*, dampak pesan, jika digunakan secara bijak, media digital dapat menjadi sumber informasi

¹ Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, dan Wiyanto, “Pendidikan di Era Digital,” dalam *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 631, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3093/2912>.

² Anik Andriani, *Parenting Generasi Alpha di Era Digital* (Tangerang Selatan: Indocamp, 2019), 2.

yang *unlimited* (tak terbatas). Namun, konten negatif yang berdampak buruk juga bertebaran di media digital, seperti berita palsu, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya.³ Dengan demikian, kita harus selalu waspada saat menggunakan media digital dengan memperhatikan keempat hal tersebut, jangan sampai kita terjebak pada hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b. Pendidikan Era Digital

Era digital memberikan banyak peluang bagi dunia pendidikan untuk melakukan berbagai perubahan menjadi lebih baik. Dalam rangka membangun pengetahuan peserta didik, pendidik memiliki peluang untuk menggeser paradigma lama lingkungan belajar, media pembelajaran, sumber belajar, dan komponen-komponen pembelajaran lainnya menjadi lebih menarik, bervariasi, juga interaktif. Pendidikan di era digital lebih banyak menggunakan multimedia seperti audio, video, dan visual, untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. *Online learning* menjadi salah bentuk pendidikan digital yang dapat mempermudah peserta didik untuk belajar di mana saja dan kapan pun. Namun, disisi lain era digital juga membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama pada aspek keamanan privasi, disrupsi budaya, dan pengikisan karakter.⁴ Maka dari itu, peserta didik harus diarahkan menggunakan teknologi secara bijak, proporsional, dan produktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peter Fisk mengemukakan terdapat sembilan tren pendidikan di era digital. *Pertama*, fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. *Kedua*, belajar secara individual dengan memanfaatkan media digital. *Ketiga*, peserta didik diberi pilihan untuk menentukan bagaimana cara mereka belajar. *Keempat*, pembelajaran berbasis proyek. *Kelima*, pengalaman lapangan seperti program magang. *Keenam*, interpretasi data. Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan dalam menerapkan pengetahuan yang bersifat teori kedalam angka-angka, dan menggunakan ketrampilan yang dimiliki untuk menarik kesimpulan berdasarkan logika maupun tren data. *Ketujuh*, penilaian beragam. Mengukur

³ Fransiska Desiana Setyaningsih dan dkk., *Aman Bermedia Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021), 141.

⁴ Siti Khodijah, "Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21" 3, no. 1 (2018): 70.

kemampuan peserta didik melalui tanya jawab tentu saja tidak cukup, maka dari itu harus ditambah dengan berbagai bentuk penilaian lainnya. *Kedelapan*, melibatkan peserta didik merancang kurikulum. Masukan mereka menjadi pertimbangan dalam memperbarui kurikulum ke arah yang lebih baik. *Kesembilan*, mentoring atau memberikan pendampingan kepada peserta didik untuk membangun kemandirian belajar.⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan di era digital menekankan pada aspek kemandirian belajar dengan bantuan teknologi untuk menemukan solusi, memecahkan masalah, dan inovasi.

c. Platform Pembelajaran Era Digital

Platform digital merupakan sebuah program yang bisa menunjang keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di era digital. Sebab, model pembelajaran di era digital berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Sebagian besar aktivitas pembelajaran di era digital juga dilakukan secara daring, dimana pendidik dan peserta didik tidak harus bertemu secara fisik untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, dibutuhkanlah platform yang dapat menghubungkan antara pendidik dan peserta didik dalam satu forum. Diantara platform yang bisa dimanfaatkan yaitu:

1) E-Learning

E-learning adalah salah satu bentuk dari platform pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* dapat menjadi platform penunjang kegiatan pembelajaran daring, mulai dari tingkat MI, MTs, MA, hingga Perguruan Tinggi. *E-learning* menjadikan kegiatan pembelajaran lebih fleksibel. Sebab, peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan pun tanpa dibatasi ruang dan waktu, dengan syarat bisa terhubung internet untuk mengakses platform *e-learning* yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan.⁶ Pada umumnya, *e-learning* berbentuk web.

⁵ Muhammad Yamin dan Syahrir Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 129, <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.

⁶ Riasatul Habibah dkk., "Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2020): 5, <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>.

2) Zoom

Zoom adalah aplikasi komunikasi yang berupa panggilan video. Jadi, ketika digunakan dalam pembelajaran menjadikan seolah-olah sedang belajar tatap muka secara langsung bersama guru dan teman kelas. Zoom mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: mampu menampung 1000 orang dalam satu forum, kualitas video dan suara yang jernih, fitur melimpah (filter wajah, ganti background, merekam dan menyimpan video selama kegiatan meeting berlangsung, menjadwalkan pertemuan yang akan datang, dan lain-lain). Selain itu, zoom juga dilengkapi dengan fitur presentasi yang komplit, mulai dari papan tulis, bagikan layar, dan lain sebagainya. Sedangkan, kekurangannya adalah boros kuota.⁷

3) Google Classroom

Google Classroom merupakan aplikasi kelas daring yang dikembangkan oleh Google. Google Classroom dapat membantu pendidik untuk mengelola kelas secara daring dan menyampaikan informasi secara cepat, tepat, dan akurat kepada peserta didik. Diantara fiturnya adalah *assignment, communication, archive course, grading, and privacy*. Biasanya penggunaan Google Classroom dipadukan dengan Google Formulir, yang merupakan alat evaluasi dalam pembelajaran daring dan memiliki berbagai macam template serta jenis tes penilaian yang dapat dibuat sesuai kebutuhan. Selain itu, hasil jawaban juga dapat terkoreksi dan tersimpan secara otomatis.⁸

4) Google Meet

Meet merupakan layanan konferensi video yang dikembangkan oleh Google. Dalam platform Meet terdapat banyak kelebihan, yaitu: siapapun yang memiliki akun Google bis membuat pertemuan atau mengikutinya dengan mudah, dilengkapi beragam fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengadakan rapat daring, presentasi, mengirimkan pesan, merekam video, dan lain sebagainya.

⁷ Dwi Yulistyanti, Naely Farkhatin, dan Dewi Mustari, "Penggunaan Aplikasi Sebagai Media E-Learning Remaja di Karang Taruna," *Journal of Empowerment* 2, no. 1 (2021): 96, <https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1265>.

⁸ Muhamad Hasbi Assidiqi dan Woro Sumarni, "Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2020, 301, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/601>.

Selain itu, Host memiliki kendali penuh atas pertemuan daring yang sedang berlangsung. Adapun, kekurangan Google Meet sama seperti Zoom, yaitu boros kuota, karena berbasis panggilan video.⁹

5) WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi perpesanan yang dapat dimanfaatkan untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran. Melalui WhatsApp peserta didik bisa saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi secara daring baik dengan pendidik maupun peserta didik lainnya. Peserta didik dapat berkomunikasi menggunakan tulisan, pesan suara, panggilan suara, dan panggilan video. Sedangkan, pendidik dapat membagikan materi pelajaran dalam berbagai bentuk, mulai dari *link*, gambar, audio, file, video dan berbagai macam dokumen lainnya dengan format tertentu secara langsung melalui grup kelas.

2. Menuntut Ilmu

a. Definisi Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah proses panjang yang dilewati seseorang untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Sebab, pada hakikatnya ilmu itu menunjukkan jalan kebenaran dan menghindari kebodohan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk giat dalam menuntut ilmu, baik yang tua, muda, pria, wanita, kaya maupun miskin. Seseorang tidak berhak meninggalkan suatu ilmu atau tidak mencarinya. Hal ini karena ilmu itu sangat penting untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰ Maka dari itu, menuntut ilmu hukumnya wajib bagi orang Islam.

Menurut Buhari Umar, proses menuntut ilmu atau belajar dapat disamakan dengan jihad di jalan Allah. Sebab, dalam belajar memerlukan waktu, biaya, tenaga, dan lingkungan yang nyaman. Seseorang seringkali menemukan kesulitan, hambatan, dan rintangan saat belajar. Sehingga, tak jarang berhenti di tengah jalan. Diperlukan keuletan dan kesabaran untuk menembus semua rintangan tersebut. Disinilah letak kesamaan antara belajar dengan jihad di jalan Allah. Penyamaan ini merupakan motivasi bagi orang yang

⁹ Yulistiyanti, Farkhatin, dan Mustari, *Penggunaan Aplikasi Sebagai Media E-Learning Remaja*, 98.

¹⁰ Rustina N., *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaikannya dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis (LP2M IAIN Ambon, 2019)*, 59.

sedang menuntut ilmu sekaligus menunjukkan keutamaannya. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa menuntut ilmu itu tidak hanya dijadikan sebagai tujuan untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia, melainkan juga sebagai sarana beramal shaleh (mencapai kebahagiaan akhirat).¹¹

b. Syarat-Syarat Menuntut Ilmu

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنًا
ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya: “Ketahuilah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, Aku akan memberitahumu seluruhnya secara gamblang. cerdas, semangat, sabar, biaya, nasehat guru dan waktu yang lama”.¹²

Syair tersebut merupakan gubahan Ali bin Abi Thalib yang dicantumkan dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya Imam Az-Zarnuji. Berdasarkan syair di atas, terdapat enam hal yang menjadi syarat dalam menuntut ilmu, yaitu:¹³

1) Cerdas

Cerdas dapat didefinisikan sebagai kecepatan berpikir dan ketajaman memahami suatu permasalahan. Peserta didik wajib memiliki bekal kecerdasan jika ingin sukses, mulai dari cerdas dalam berpikir, memahami pelajaran, dan menghafal. Cerdas dalam berpikir dapat diperoleh dengan banyak merenung ciptaan Allah. Sedangkan, Cerdas dalam memahami bisa diraih dengan membaca buku. Adapun, Cerdas dalam menghafal bisa diperoleh dengan mengulang-ulang apa yang sudah dihafalkan. Termasuk cerdas dalam menuntut ilmu adalah dapat memanfaatkan waktu luang sebaik mungkin.

2) Semangat

Seorang peserta didik ketika belajar harus memiliki sifat loba, yaitu bersungguh-sungguh dan penuh semangat. Sehingga, tak merasa tenang jika belum menimba ilmu

¹¹ Rustiana N., *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu*, 80.

¹² Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim*: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Kudus: Menara Kudus, 2007), 32.

¹³ Abdul hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah* (Jakarta: , 2015), 79. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 79.

yang ingin diketahui, dan tidak merasa cukup ketika ilmu tersebut telah diraih. Bersikap loba terhadap ilmu adalah bagian dari sifat terpuji. Sebab, menuntut ilmu berbuat kebaikan. Sifat loba yang telah mengakar dalam diri seorang peserta didik akan membuatnya semakin giat dalam belajar. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik tidak merasa kecewa pada saat ilmu yang ingin diketahui belum didapatkan.

3) Sabar

Salah satu hambatan bagi peserta didik dalam menimba ilmu adalah cobaan. Sebagai umat Islam harus yakin bahwa setiap cobaan pasti ada solusinya. Jika cobaan tersebut berupa penyakit yang bisa diobati, maka berobatlah. Jika cobaan yang datang adalah suatu hal yang tidak bisa diatasi dalam waktu yang singkat, misalnya susah memahami atau menghafal pelajaran, maka bersabarlah dan berdo'a kepada Allah, supaya diberi pemahaman yang tajam dan hafalan yang kuat. Peserta didik yang sering mendapatkan cobaan bukan berarti lebih hina daripada yang tidak pernah diuji. Sebab, pada dasarnya cobaan tersebut diberikan untuk melatih pendirian peserta didik, jika lulus dari ujian tersebut, maka pendiriannya lebih kokoh dan akan meraih kesuksesan belajar.

4) Biaya

Ada dua alasan mengapa biaya menjadi syarat penting dalam proses belajar. *Pertama*, agar peserta didik bisa fokus belajar, jika kebutuhan peserta didik tidak terpenuhi maka ia akan sulit fokus, karena disamping harus belajar disisi lain juga harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. *Kedua*, agar niat belajarnya tidak berubah. Peserta didik yang memiliki cukup biaya akan menikmati proses belajarnya dengan tenang. Namun, jika ada seorang peserta didik yang sanggup belajar sekaligus bekerja, itu lebih baik daripada yang hanya menunggu kiriman uang dari orang tuanya. Maka dari itu, IQ dan semangat belajar yang tinggi juga harus dibarengi dengan biaya yang mencukupi.

5) Guru

Para ulama menyatakan “*Barangsiapa yang belajar tanpa guru, maka setanlah gurunya*”. Pernyataan ini

secara tersirat mengharuskan para pelajar untuk berguru saat menimba ilmu. Peserta didik yang mengkaji ilmu tanpa guru akan mudah terjebak dengan kesalahan, terutama jika terjadi perbedaan pendapat. Sebab, Ilmu itu bukan hanya maklumat. Sehingga, saat belajar dengan guru para pelajar juga akan diajarkan adab, yaitu: adab saat mengajarkan ilmu, adab bila terjadi perbedaan, adab kepada guru, dan lain sebagainya.

6) Waktu

Sukses belajar tidak akan diperoleh dalam waktu singkat. Maka dari itu, seorang pelajar yang ingin sukses dalam menuntut ilmu harus dalam waktu yang lama. Jangan pernah merasa cukup dengan ilmu atau ijazah yang sudah didapatkan. Hal ini karena akan membuat seseorang malas untuk berjuang. Bersyukurlah dengan nikmat yang ada untuk meraih prestasi gemilang di masa depan.

c. Cara Menuntut Ilmu

Siapa saja yang tidak menguasai atau menekuni asal masalah, maka tidak akan meraih apa yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam menuntut ilmu ada beberapa perkara yang harus diperhatikan, yaitu: menghafal uraian ilmu yang terdapat dalam buku yang dipelajari, tidak berfokus pada masalah yang bertele-tele, jangan berpindah-pindah bidang ilmu sebelum memahaminya, mengambil manfaat dari setiap bidang ilmu yang dipelajari, memiliki semangat yang tinggi ketika menuntut ilmu dengan penuh konsentrasi, dan sungguh-sungguh meraih kesuksesan.¹⁴

Pada hakikatnya, cara menuntut ilmu adalah melalui jalan *talqin* atau berguru. Sebab, setiap pemula berada dalam keadaan bodoh atau belum mengerti apa-apa. Maka dari itu, perlu arahan dan bimbingan dari guru sebagai orang yang mengajari suatu ilmu secara bertahap, hingga akhirnya ia memahami sesuatu. Meskipun seorang pemula dapat belajar mandiri secara autodidak saat mempelajari sesuatu, namun tetap harus merujuk kepada guru, kyai, maupun orang yang ahli dibidangnya, demi kebenaran ilmu yang dipelajari, apalagi yang berkaitan dengan ilmu agama. Seseorang boleh saja belajar teknologi secara autodidak, tapi dalam hal agama

¹⁴ Abdul Kadir, "Konsep Ilmu dan Adab Menuntut Ilmu," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 3, no. 2 (2020): 31, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.86>.

jangan pernah dipahami secara autodidak. Sebab, kesalahan seseorang dalam mempelajari teknologi hanya akan menyebabkan eror atau penyesalan dunia. Akan tetapi, kesalahan seseorang dalam memahami agama akan menyebabkan penyesalan dunia dan akhirat, padahal setiap orang memiliki kesempatan untuk belajar. Maka dari itu, menuntut ilmu dengan cara berguru menjadi keharusan bagi para penuntut ilmu.

Dalam konteks kekinian, perihal memilih guru juga harus berhati-hati, khususnya dalam urusan agama. Sebagaimana pesan dari KH. Zulfa Mustofa, agar jangan sampai salah dalam memilih guru. Menurut beliau, di era sekarang banyak bermunculan da'i atau pembicara kondang yang begitu populer di youtube dan dijadikan panutan. Padahal, mereka sering kali berfatwa, hanya dengan melihat realita yang ada, tanpa melihat kitab para ulama untuk dijadikan referensi. Selain itu, merugilah bagi orang-orang yang menjadikan google sebagai sandaran prioritas mendapatkan ilmu. Padahal, seharusnya ilmu itu diperoleh dengan sanad yang jelas dan belajar.¹⁵ Sehingga, saat belajar bersandarlah pada guru yang sempurna. Meskipun demikian, bukan berarti seseorang tidak boleh menggunakan google, youtube, tiktok, dan media lainnya untuk belajar, tapi seseorang harus berhati-hati saat menggunakannya. Sebab, tidak semua informasi yang tersaji di internet sepenuhnya akurat dan dapat dipercaya.

3. Etika

a. Definisi Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang memiliki arti adat kebiasaan. Sesuatu yang menjadi adat kebiasaan tentunya adalah hal baik. Sebab, tidak ada manusia yang berharap hal buruk menyimpannya. Namun, manusia bisa menilai sesuatu itu baik, jika terdapat hal buruk yang menjadi perbandingan.¹⁶ Frans Magnis Suseno menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang berkaitan dengan moral bukan ajaran, etika tidak berhak menetapkan apa yang boleh dilakukan atau

¹⁵ TVNU, "Peringatan Haul 51 Tahun KH. Abdul Wahab Hasbullah," 11 Juni 2022, https://www.youtube.com/watch?v=x_TsIR45_tY.

¹⁶ Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 238.

yang tidak, akan tetapi etika berusaha mengerti atas dasar apa manusia harus hidup sesuai dengan norma-norma tertentu.¹⁷ Etika menjadi cabang filsafat terkait dengan pilihan yang harus diambil dan tindakan yang dilakukan oleh manusia. Etika ada sebagai nilai-nilai moral yang menjadi panduan bagi manusia dalam mengatur tingkah laku.¹⁸

Etika bersifat absolut serta berlaku universal di mana saja dan kapan pun, seperti dilarang untuk mencuri, dilarang membunuh, harus saling menghormati, menolong sesama, dan menjunjung tinggi kebenaran. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, akan tetapi mempersoalkan tingkah laku manusia yang ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, mulai dari norma hukum, norma sosial, norma agama, dan norma sopan santun.¹⁹

Etika selalu berhubungan dengan tiga hal. *Pertama*, dari segi objek, membahas tingkah laku perbuatan yang dilakukan manusia. *Kedua*, dari segi sumber, berasal dari akal pikiran. *Ketiga*, dari segi fungsi, menilai perbuatan yang dilakukan manusia, apakah terkategori perbuatan yang baik, buruk, terhormat, dan lain sebagainya.²⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Etika Islam

Konsep etika dalam Islam bisa diketahui melalui ajaran-ajaran Islam yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis, serta dari pemikiran para filosof muslim. Etika Islam berbeda dengan etika filsafat. *Pertama*, etika Islam bersifat transenden yang merupakan perintah Ilahi. Manusia diarahkan untuk selalu berbuat baik (*ma'ruf*) dan meninggalkan perbuatan buruk (*munkar*). *Kedua*, perbuatan manusia dianggap beretika atau tidak, dilihat dari niatnya dan hukum agama. Perbuatan

¹⁷ Sudjarwo dan Supomo Kandar, *Filsafat Etika* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 3.

¹⁸ Rukiyati, L. Andri Purwastuti, dan Haryatmoko, *Etika Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 5.

¹⁹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan (Panduan Bagi Guru Profesional)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

²⁰ Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2015): 398, <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.393-417>.

buruk yang bertentangan dengan syariat Islam, tidak bisa dianggap baik meskipun niatnya baik. Misalnya, mencontek ketika ujian untuk mendapatkan nilai yang terbaik. *Ketiga*, tolak ukur etika Islam tidak seperti paham utilitarianisme yang memandang bahwa nilai dari suatu tindakan dilihat dari manfaatnya. Etika Islam tetap memandang sesuatu itu buruk jika asalnya buruk, meskipun banyak orang yang memilih perbuatan tersebut. Misalnya, *sex* bebas dikalangan pelajar, tidak peduli seberapa banyak orang yang setuju dengan hal tersebut, dalam Islam tetap dilarang dan termasuk perbuatan buruk. *Keempat*, etika Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia pada sesuatu yang baik dan menghindari bahaya. Namun, jika dihadapkan pada suatu pilihan antara mengutamakan kebaikan atau menghindari bahaya, maka lebih utama menghindari suatu bahaya. Sebab, menghindari bahaya merupakan bagian dari kebaikan. Contoh, bersalaman dengan guru ditengah wabah penyakit menular yang sedang melanda suatu daerah, maka lebih baik untuk tidak bersalaman dulu, akan tetapi harus tetap menghormati guru dengan cara yang lain.²¹

Etika dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Meskipun pada hakikatnya merupakan hal yang berbeda jika dilihat dari sumber dan sifatnya, namun keduanya sama-sama membahas tentang perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia. Kata akhlak diambil dari bahasa Arab “*akhlaq*”, bentuk jamak dari kata “*khuluq*”, yang berarti kelakuan, budi pekerti, kebiasaan, dan karakter. Imam al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang daripadanya lahir suatu perbuatan secara spontan.²²

Akhlak dalam Islam menempati kedudukan yang tinggi hingga bisa menjadi barometer keimanan. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود والترمذی)

²¹ Muhammad Ikhsan Attaftazani, “Analisis Problematik Etika dalam Filsafat Islam,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 191–95, <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>.

²² Rusfian Efendi, “Etika Dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibn Miskawah,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1901-05>.

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlakunya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).²³

Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).²⁴

Sudah semestinya manusia memiliki akhlak atau etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam etika Islam terdapat dua penilaian perilaku manusia, yaitu baik dan buruk. *Pertama*, perilaku yang baik. Menurut Louis Ma'luf, baik adalah sesuatu yang mencapai titik kesempurnaan. Baik juga bermakna sebagai sesuatu yang bernilai kebenaran atau yang diharapkan dapat memberikan kepuasan.²⁵ Perilaku yang baik mencakup semua aktivitas yang dikehendaki akal pikiran dan hati nurani manusia dalam menjalankan perintah Allah SWT atau termotivasi menjalankan anjuran-Nya, seperti bersedekah, berinfak, mencegah rusaknya lingkungan, dan lain sebagainya.²⁶ *Kedua*, perilaku yang buruk. Menurut al-Raghib al-Ashfahani, buruk adalah perbuatan manusia yang dibenci semua orang dan dinilai cacat oleh akal sehat manusia maupun hati nurani yang bersih. Perilaku buruk mencakup semua aktivitas yang dilarang oleh Allah SWT karena dapat merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, serta melanggar norma maupun susila yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat

²³ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 55.

²⁴ Usman Sutisna, “Etika Belajar Dalam Islam,” *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2020): 51.

²⁵ Fawza Rahmat, “Problematika Penentuan Baik dan Buruk,” *Jurnal At-Tasyri'iy* 3, no. 1 (2020): 72.

²⁶ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 13.

yang harmonis.²⁷ Dengan demikian, bisa dipahami bahwa etika Islam menilai perbuatan baik dan buruk didasarkan pada nalar dan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, etika dalam filsafat hanya berdasarkan akal pikiran.

c. Etika Digital

Etika adalah sekumpulan asas yang terkait dengan akhlak, sopan santun, nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta hak dan kewajiban yang dianut suatu kelompok maupun masyarakat. Sedangkan, digital berkaitan dengan teknologi yang memudahkan aktivitas manusia dalam menjalani hidupnya. Sehingga, etika digital adalah sekumpulan asas yang mengatur tingkah laku manusia ketika menggunakan teknologi digital. Siberkreasi dan Deloitte mendefinisikan etika digital sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam menyadari, memberi contoh, menyesuaikan diri, mempertimbangkan, dan merasionalkan, serta mengembangkan tata kelola etika digital dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Etika digital berkaitan erat dengan netiket (etika berinternet). Tanpa internet, pembelajaran daring tidak mungkin berjalan maksimal. Netiket merupakan etika yang mengatur tingkah laku manusia ketika menggunakan media digital. Berdasarkan sarannya, netiket terbagi dalam dua jenis. *Pertama, one to one communication* (komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya melalui suatu dialog), misalnya mengirim pesan melalui email. *Kedua, one to many communication* (komunikasi antar individu dengan beberapa orang), misalnya berkomunikasi dengan teman sekelas melalui grup whatsapp.²⁹

Etika digital dibuat untuk menjaga perasaan pengguna lain. Sebab, seringkali pengguna teknologi lupa bahwa dalam dunia digital berinteraksi secara virtual, tetap ada etika yang harus diperhatikan. Dalam konteks ini, setidaknya terdapat 10 pasal terkait kode etik yang harus dipatuhi, yaitu; menutup informasi privasi, postingan anti *bully*, mewaspadaai tindak

²⁷ Rahmat, *Problematika Penentuan Baik dan Buruk*, 73.

²⁸ Frida Kusumastuti dan Santi Indra Astuti, *Etis Bermedia Digital* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021), 3.

²⁹ Arya Fendha Ibnu Shina dan dkk., *Indonesia Cakap Digital* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 54.

kejahatan siber, hati-hati dalam membaca atau membagikan berita yang belum jelas kebenarannya, mengenali akun yang akan dijadikan sebagai teman, menggunakan tata bahasa yang baik, menghargai kekayaan intelektual, menjauhi tindakan asusila, menggunakan media sosial sewajarnya, serta jangan terbujuk dengan ajakan radikalisme dan terorisme yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.³⁰

Etika digital sangat diperlukan netizen dalam dunia maya. Netizen harus menghindari *trolling* dan *flaming*. *Trolling* merupakan postingan yang bersifat menghasut dan tidak ada kaitannya dengan topik yang sedang dibicarakan, dengan tujuan memprovokasi para pengguna internet supaya jalannya diskusi yang berlangsung menjadi kacau. Sedangkan, *flaming* adalah interaksi yang saling menghina dan memusuhi diantara pengguna internet.³¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika digital bukan sekedar tata krama yang baik, tapi juga perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terlebih dahulu terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik permasalahan. Upaya ini bertujuan untuk menghindari pengulangan pembahasan dari penelitian terdahulu. Adapun, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Zulfatunnisa (NIM. 210317147) mahasiswa IAIN Ponorogo dengan judul "*Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta' allim Karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab Wasaya al-Abaa'lil-Abnaa' karya Syaikh Muhammad Syakir)*". Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang etika menuntut ilmu yang termuat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji. Akan tetapi dalam penelitian tersebut tidak hanya membahas mengenai etika menuntut ilmu yang

³⁰ Alinurdin, "Etika Penggunaan Internet (Digital Etiquette) di Lingkungan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2019): 128–29, <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142>.

³¹ Fitri, "Etika Komunikasi Citizen Journalism Di Media Internet Perspektif Islam: Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2016 pada Blog kompasiana.com" 36, no. 2 (2016): 251.

- terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, tapi juga dikomparasikan dengan kitab *Wasaya Al-Abaa'lil-Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir. Berbeda dengan penulis, yang merelevansikannya dengan Era digital.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muztaba (NIM. 109011000096) mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Akhlah Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta' allim)*". Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak belajar peserta didik menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Penelitian tersebut tidak hanya membahas tentang akhlak belajar, tapi juga membahas mengenai karakter guru. Berbeda dengan penelitian penulis, yang hanya memfokuskan pembahasan mengenai akhlak belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
 3. Skripsi yang ditulis oleh Lina Suryani (NIM. 1611210225) mahasiswa IAIN Bengkulu dengan judul "*Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim tentang Akhlak Belajar dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam*". Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang akhlak belajar. Dalam penelitian tersebut juga dibahas mengenai karakter guru pendidikan agama Islam. Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih spesifik membahas mengenai akhlak belajar atau etika menuntut ilmu.
 4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Adilah br Lubis (NIM. 113100164) mahasiswa IAIN Padangsidempuan dengan judul "*Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*". Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang etika peserta didik (orang yang menuntut ilmu) menurut pemikiran Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai etika peserta didik secara umum dan etika murid terhadap guru. Berbeda dengan penelitian penulis yang tidak hanya membahas mengenai etika peserta didik, tapi juga mengaitkannya dengan era digital.
 5. Jurnal yang ditulis oleh Sandi Aji Wahyu Utomo (Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Imam

Ghozali Cilacap) dengan judul “*Teori Pendidikan Az-Zarnuji dan Eksistensinya di Era Digital*”. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama merelevansikan pemikiran Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di era digital. Perbedaannya, jurnal tersebut secara khusus membahas tentang teori pendidikan. Adapun, dalam skripsi ini membahas tentang etika menuntut ilmu.

6. Jurnal yang ditulis oleh Umi Hafshah (Alumni Pasca Sarjana Jurusan Akidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul “*Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim*”). Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama membahas tentang etika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya Imam Az-Zarnuji. Dalam jurnal tersebut juga dibahas mengenai adab menuntut ilmu. Berbeda dengan penelitian penulis yang hanya membahas etika menuntut ilmu.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, selain membawa dampak positif ternyata juga membawa dampak negatif. Salah satunya adalah fenomena merosotnya etika peserta didik dalam menuntut ilmu. Menanggapi hal tersebut, penulis menjadikan kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya Imam Az-Zarnuji sebagai bahan kajian dalam penelitian untuk menjawab persoalan etika menuntut ilmu di era digital. Sehingga, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

